



ABSTRACT

Menakar Potensi Ujong Blang: Analisis SWOT Dalam Mendukung Wisata Halal Lhokseumawe

[Fadli Rabbani¹

Intan Qurratulaini²

Isnaliana³]

[210602053@student.ar-raniry.ac.id¹

intan.qurratulaini@ar-raniry.ac.id²

Isnaliana@ar-raniry.ac.id³]

[Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh¹²³]

Pesisir Ujong Blang merupakan salah satu destinasi wisata di kota Lhokseumawe yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata halal, namun belum mendapat dukungan sepenuhnya dari pemerintah setempat. Kajian terdahulu tentang pariwisata halal di Aceh lebih banyak menyoroti destinasi populer seperti Sabang dan Banda Aceh, sedangkan Ujong Blang relatif kurang mendapat perhatian ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap pengembangan pesisir Ujong Blang, Kota Lhokseumawe sebagai salah satu destinasi dalam mendukung wisata halal yang diintegrasikan dengan komponen 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary Services*). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan dengan pendekatan analisis SWOT dan melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesisir Ujong Blang sangat potensial untuk dijadikan destinasi wisata halal di Lhokseumawe, adanya kekuatan berupa atraksi yaitu daya tarik alam dan budaya lokal seperti tarek pukat. Kelemahan yang dihadapi meliputi belum optimalnya pemanfaatan potensi tersebut. Peluang pengembangan terbuka melalui dukungan pemerintah daerah dan masyarakat. Ancaman yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas musala yang belum memadai, sebgai pelaku usaha kuliner yang belum memiliki sertifikasi halal serta belum tersedianya regulasi daerah yang mengatur secara khusus pengelolaan wisata. Dengan demikian, pesisir Ujong Blang dapat ditetapkan sebagai destinasi yang sesuai dengan konsep wisata halal, diperlukan perumusan kebijakan yang jelas dari pemerintah. Selama ini, kawasan tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal sebagaimana terlihat melalui hasil analisis SWOT yang menunjukkan adanya kekuatan dan peluang. Oleh karena itu, ke depan sangat penting bagi pemerintah daerah untuk menetapkan Ujong Blang sebagai wilayah destinasi wisata halal resmi, sehingga pengembangannya dapat lebih terarah, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat

Keywords: Pesisir Ujong Blang, Wisata Halal, Analisis SWOT.



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. Peran penting sektor pariwisata dalam meningkatkan devisa, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan industri terkait (Sayyidina et al., 2024). Konsep pariwisata halal merupakan bentuk pengelolaan destinasi wisata yang berlandaskan nilai dan prinsip syariah dalam seluruh aspek layanan, mulai dari akomodasi, kuliner, aktivitas rekreasi, hingga pelayanan keuangan. Pengembangan pariwisata halal tidak hanya memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, tetapi juga meningkatkan pendapatan daerah, membuka lapangan kerja baru, serta memperkuat ekonomi berbasis nilai Islam (Sari, 2024). Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia berpeluang menjadikan pariwisata halal sebagai motor utama pembangunan ekonomi daerah maupun nasional.

Salah satu indikator keberhasilan Indonesia dalam mengembangkan pariwisata halal dapat dilihat dari Global Muslim Travel Index (GMTI) yang dirilis CrescentRating. Indonesia secara konsisten menempati peringkat teratas berkat kemudahan akses, fasilitas halal yang luas, layanan ramah Muslim, serta efektivitas strategi promosi (Mastercard & CrescentRating, 2024). Dalam konteks kebijakan nasional, pengembangan pariwisata halal diperkuat oleh *Master Plan* Industri Halal Indonesia 2023–2029 yang menekankan pentingnya integrasi sektor pariwisata, kuliner, dan ekonomi kreatif berbasis syariah. Secara khusus, Aceh sebagai satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan syariat Islam melalui Qanun juga memiliki landasan hukum yang lebih kuat dalam mendukung penyelenggaraan pariwisata halal. Hal ini memberikan keunggulan kompetitif bagi Aceh, sekaligus tantangan dalam memastikan implementasi syariat benar-benar terwujud dalam praktik pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, Aceh tidak hanya berperan sebagai daerah dengan potensi wisata halal, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang menguji bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat diintegrasikan secara komprehensif ke dalam sektor pariwisata.

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang menonjol dalam pengembangan pariwisata halal. Sebagai wilayah dengan penerapan syariat Islam, Aceh memiliki regulasi khusus berupa Qanun Nomor 8 Tahun 2013 tentang Kepariwisatahan serta Qanun Nomor 3 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisatahan Aceh (RIPKA) 2022–2037. Dalam laporan Indonesia Muslim Travel Index (IMTI)



2023, Aceh menempati peringkat kedua nasional berkat kuatnya implementasi syariat Islam, tersedianya destinasi halal, serta promosi yang aktif (Mastercard & CrescentRating, 2023). Hal ini menegaskan bahwa Aceh memiliki potensi strategis sebagai destinasi wisata halal unggulan.

Pantai Ujong Blang di Kota Lhokseumawe merupakan salah satu destinasi pesisir yang menarik untuk dianalisis dalam kerangka pariwisata halal. Secara geografis, pantai ini terletak di kawasan yang strategis dan mudah diakses, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan. Potensi alam berupa hamparan pasir putih, panorama laut, dan kegiatan budaya seperti tradisi *tarek pukot* memberikan daya tarik khas yang membedakan Ujong Blang dari destinasi pantai lainnya di Aceh. Kehadiran pedagang lokal dengan ragam kuliner, baik tradisional maupun modern, juga memperkuat daya tarik wisata sekaligus mendukung ekonomi masyarakat pesisir. Dukungan masyarakat lokal dalam menjaga nilai-nilai Islami juga menjadi modal penting dalam pengembangannya (Yamesa et al., 2022). Potensi ini semakin relevan ketika dihubungkan dengan tren wisata halal yang menekankan ketersediaan fasilitas ramah Muslim, seperti makanan halal, ruang ibadah, dan suasana lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, pengembangan wisata halal di Pantai Ujong Blang tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan Ujong Blang belum optimal. Beberapa permasalahan yang ditemui antara lain kerusakan infrastruktur jalan menuju lokasi, keterbatasan lahan parkir, fasilitas musala dan toilet yang belum memadai, serta sebagian pelaku usaha kuliner yang belum memiliki sertifikasi halal (Hamzana, 2017). Selain itu, belum tersedianya rambu keselamatan dan pos penjagaan menimbulkan kerentanan bagi wisatawan, terutama keluarga dengan anak-anak. Aspek promosi digital juga masih minim, ditandai dengan kurangnya informasi terbaru pada website resmi Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe. Padahal, promosi melalui media digital menjadi faktor penting dalam menarik wisatawan, khususnya generasi muda (Trihayuningtyas et al., 2019).

Kajian terdahulu tentang pariwisata halal di Aceh lebih banyak berfokus pada destinasi populer seperti wisata halal di Sabang (Qorih et al., 2024) dan Banda Aceh (Pefriyadi et al., 2024), sedangkan Ujong Blang relatif kurang mendapatkan perhatian ilmiah. Padahal, sebagai salah satu kawasan pesisir yang aktif dikunjungi masyarakat lokal maupun wisatawan domestik, Ujong Blang menyimpan potensi untuk menjadi model pengembangan wisata halal berbasis komunitas. *Research gap* ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman memengaruhi pengembangan wisata halal di Pantai Ujong Blang. Analisis tersebut menjadi penting untuk memberikan dasar



dalam merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan masyarakat serta wisatawan.

Untuk menjawab kompleksitas tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang dipadukan dengan teori 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary Services*). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai potensi internal dan eksternal Ujong Blang sebagai destinasi halal. Kekuatan dan kelemahan dianalisis dari faktor internal seperti atraksi, fasilitas, dan dukungan masyarakat, sedangkan peluang dan ancaman dilihat dari dinamika eksternal, termasuk kebijakan pemerintah, tren wisata halal global, dan persaingan antar destinasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang kondisi aktual Ujong Blang sekaligus rekomendasi strategis untuk pengembangannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menakar potensi sekaligus mengidentifikasi tantangan dalam mendukung pengembangan wisata halal di Pesisir Ujong Blang, Kota Lhokseumawe. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas literatur mengenai pariwisata halal di daerah yang belum banyak diteliti, serta mengintegrasikan pendekatan SWOT dan teori 4A dalam analisis destinasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus manfaat praktis berupa rekomendasi bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat. Dengan mengetahui potensi dan tantangan, kawasan ini dapat berkembang sebagai destinasi wisata halal unggulan di Aceh berdaya saing secara daerah maupun nasional

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menakar potensi sekaligus mengidentifikasi tantangan dalam mendukung pengembangan wisata halal di Pesisir Ujong Blang, Kota Lhokseumawe. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas literatur mengenai pariwisata halal di daerah yang belum banyak diteliti, serta mengintegrasikan pendekatan SWOT dan teori 4A dalam analisis destinasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata halal yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip syariah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana ilmiah, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat pesisir di Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis SWOT untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel yang diteliti sesuai dengan



standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah menganalisis kelebihan, kekurangan, peluang, dan ancaman.

LITERATUR REVIEW

Kerangka pengembangan destinasi wisata halal mencakup komponen komponen utama yang terintegrasi (Bustamam & Suryani, 2022) sebagai berikut yaitu:

1. Objek dan daya tarik (*Attractions*) Atraksi adalah yang mencakup daya tarik yang berbasis utama pada kekayaan alam, budaya, maupun buatan/ artificial, seperti event atau yang sering disebut minat khusus.
2. Aksesibilitas (*Accessibility*) Aksesibilitas adalah yang mencakup dukungan system transportasi yang meliputi: rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi yang lain. Aksesibilitas sangat berperan penting, untuk menjangkau suatu obyek wisata diperlukan suatu system transportasi yang dapat mendukung keberadaan suatu objek dan daya tarik wisata tersebut dan juga memberikan kemudahan bagi para wisatawan yang hendak mengunjungi objek wisata tersebut.
3. Amenitas (*Amenities*) Amenitas Adalah yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi: akomodasi, rumah makan, detail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, bis perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.
4. Fasilitas Pendukung (*Ancillary Services*) Fasilitas pendukung adalah ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya.

Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2009), analisis SWOT merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dan terencana dalam merumuskan strategi perusahaan. Pendekatan ini bertumpu pada logika yang bertujuan untuk mengoptimalkan kekuatan (*strengths*) serta peluang (*opportunities*), sekaligus mengurangi kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Analisis SWOT merupakan analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan pada kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunity*) namun dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) serta ancaman (*threats*) secara bersamaan, analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan strategi yang efektif atau berguna kemudian diterapkan sesuai keadaan publik atau pasar saat itu (Mukhlisin & Hidayat Pasaribu, 2020).



Pengembangan sektor pariwisata halal di suatu daerah, penting untuk terlebih dahulu memahami potensi serta karakteristik wilayah tersebut. Dengan menggunakan analisis SWOT, karakteristik suatu daerah dapat diidentifikasi secara lebih rinci berdasarkan berbagai faktor yang memengaruhinya. Hal ini bertujuan agar perencanaan pengembangan dapat disusun sesuai dengan kondisi dan potensi wilayah yang ada.

David & R (2005) mengidentifikasi empat komponen utama dalam analisis SWOT, yaitu:

1. Kekuatan (*Strengths*) Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh destinasi wisata yang diharapkan dapat dilayani dan memberikan keunggulan kompetitif bagi destinasi wisata di industri pariwisata.
2. Kelemahan (*Weakness*) Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan pada sumber daya, keterampilan, dan kapasitas yang secara efektif menghambat kinerja destinasi wisata. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran.
3. Peluang (*Opportunities*) Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan destinasi wisata. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara destinasi wisata dengan wisatawan atau pemasok.
4. Ancaman (*Threats*) Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan destinasi wisata. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan destinasi wisata, adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan Perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT Berdasarkan Pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*) dalam Mendukung Wisata Halal di Pesisir Ujong Blang

Analisis SWOT yang diintegrasikan dengan pendekatan 4A digunakan untuk menilai sejauh mana Pesisir Ujong Blang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal. Pendekatan ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi aktual destinasi dari berbagai aspek, baik kekuatan dan peluang yang dapat dimaksimalkan, maupun kelemahan dan ancaman yang perlu diatasi.

KEKUATAN

Pada aspek atraksi (*Attraction*), di Pesisir Ujong Blang memiliki keindahan panorama laut yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah. Di kawasan pesisir Ujong Blang, atraksi wisata alam menjadi kekuatan utama



yang telah dikenal luas oleh masyarakat maupun wisatawan. Keindahan pemandangan pantai yang memukau, serta pengalaman menikmati matahari terbit (sunrise) di pagi hari dan matahari terbenam (sunset) di sore hari, menjadikan pantai ini sebagai magnet yang kuat bagi pengunjung. Hal ini penting karena wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang bersifat healing dan spiritual, yang sejalan dengan konsep wisata halal. Lokasinya yang cukup dekat dari pusat Kota Lhokseumawe (± 7 menit) juga menambah keunggulan tersendiri, karena mudah dijangkau oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Gani, (2020) menekankan bahwa semakin dekat suatu objek wisata dengan pusat kota, semakin besar kemungkinan wisatawan merasa tertarik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian di Pantai Air Manis Kota Padang, yang menunjukkan bahwa aksesibilitas dan jarak sangat berpengaruh terhadap keputusan pengunjung untuk berkunjung (Dewi et al., 2020). Dengan demikian, lokasi Pesisir Ujong Blang yang strategis dapat menjadi modal utama dalam memperkuat daya tariknya sebagai destinasi wisata halal.

Pesisir Ujong Blang juga memiliki atraksi budaya khas, seperti tradisi *tarek pukot* (menarik jaring ikan secara gotong royong), yang mencerminkan nilai kebersamaan masyarakat pesisir. Tradisi ini berpotensi menjadi atraksi wisata edukatif yang unik. Dari aspek kuliner, keberadaan makanan khas Aceh seperti mie Aceh dan rujak turut memperkaya pengalaman wisatawan serta memperkuat identitas lokal. Menurut Dalimunthe, (2023) menekankan pentingnya eksplorasi potensi wisata kuliner dalam pengembangan pariwisata daerah, fokus pada interaksi antara pelaku usaha kuliner dan wisatawan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa wisata kuliner berperan penting dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata yang membuat pengunjung cenderung merekomendasikannya kepada orang lain. Dengan demikian, kuliner khas berperan sebagai elemen penting dalam memperkuat reputasi sekaligus branding wisata halal di Pesisir Ujong Blang.

Pada aspek amenities (*Amenity*), meskipun belum sepenuhnya ideal, kawasan Pantai Ujong Blang telah menyediakan sarana dasar seperti musala dan toilet bagi wisatawan Muslim. Ketersediaan fasilitas ibadah merupakan syarat utama suatu destinasi dapat dikategorikan sebagai wisata halal, karena memudahkan wisatawan dalam melaksanakan ibadah tanpa harus keluar dari area wisata. Hal ini sejalan dengan temuan Hamidah, (2022) yang menunjukkan bahwa fasilitas seperti toilet, tempat beribadah, dan area rehat yang memadai berkontribusi pada kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Oleh karena itu, keberadaan musala di kawasan pantai ini menjadi salah satu kekuatan penting dalam mendukung *branding* wisata halal.



Selain itu, keberadaan pondok kuliner yang menyajikan hidangan lokal, fasilitas toilet, dan musala meskipun masih terbatas, tetap menjadi bagian dari amenities yang menunjang kenyamanan wisatawan. Dari segi fasilitas pendukung (*ancillary services*), lokasi Pantai Ujong Blang juga didukung oleh keberadaan Puskesmas pembantu, ATM Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Aceh, serta minimarket yang berjarak sekitar 6 menit dari kawasan wisata. Kehadiran layanan ini memberi kemudahan dasar bagi wisatawan dan memperkuat posisi Pantai Ujong Blang sebagai destinasi yang siap dikembangkan lebih lanjut sesuai prinsip wisata halal.

KELEMAHAN

Pada aspek atraksi (*Attraction*), kelemahannya terletak pada sektor kuliner. Meskipun kuliner khas seperti mie Aceh dan rujak menjadi daya tarik, Variasi kuliner kurang beragam dan sebagian besar belum memiliki sertifikasi halal. Ketiadaan label halal ini menimbulkan keraguan bagi sebagian wisatawan Muslim yang menjadikan kepastian kehalalan sebagai syarat utama dalam memilih destinasi wisata. Dalam konteks wisata halal, sertifikasi halal bukan hanya simbol, melainkan jaminan kualitas yang dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan. Menurut Huda et al., (2020) menegaskan bahwa ketiadaan regulasi formal mengenai standar halal berimplikasi pada rendahnya kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya sertifikasi halal. Dengan demikian, homogenitas produk kuliner serta ketiadaan sertifikasi halal dapat mengurangi daya tarik Pesisir Ujong Blang sebagai destinasi wisata halal.

Pada aspek aksesibilitas (*Accessibility*), kelemahan utama terlihat pada kondisi jalan menuju kawasan pantai. Sebagian ruas jalan masih rusak dan berlubang, bahkan ketika musim hujan sering tergenang air, sehingga mengurangi kenyamanan dan keamanan wisatawan. Minimnya petunjuk arah juga menyulitkan pengunjung, terutama yang baru pertama kali datang. Selain itu, belum tersedianya transportasi umum langsung menuju lokasi membuat wisatawan hanya bisa mengandalkan kendaraan pribadi. Menurut konsep 4A, aksesibilitas yang buruk dapat mengurangi minat kunjungan meskipun destinasi memiliki daya tarik alam yang kuat. Alkam & Muin, (2023) juga menekankan pentingnya papan penunjuk arah dalam memengaruhi kepuasan wisatawan. Dengan demikian, permasalahan aksesibilitas tidak hanya teknis, tetapi juga berdampak pada citra destinasi secara keseluruhan sebagai tujuan wisata halal.

Pada aspek amenities (*Amenity*), kelemahan terletak pada fasilitas yang masih terbatas. Tidak tersedianya penginapan di sekitar kawasan wisata menjadi hambatan bagi wisatawan luar daerah. Toilet umum yang ada sebagian kurang terawat, rusak, dan



kotor, sedangkan musala belum mampu menampung banyak pengunjung saat hari libur. Kondisi ini berimplikasi pada penurunan kenyamanan wisatawan, terutama wisatawan muslim yang menempatkan ketersediaan fasilitas ibadah sebagai prioritas utama. Penelitian Saifudin et al., (2023) menunjukkan bahwa wisatawan Muslim cenderung memilih destinasi yang menyediakan fasilitas ibadah memadai sebagai bagian dari pengalaman berwisata sesuai nilai syariah. Selain itu, kelemahan lain adalah belum adanya pelatihan pelayanan halal bagi pelaku usaha, sehingga standar pelayanan wisata halal belum dapat diterapkan secara konsisten.

Pada aspek fasilitas pendukung (*ancillary services*), kelemahan terlihat pada kesiapan layanan darurat kesehatan dan keamanan yang belum optimal. Ketergantungan pada fasilitas terbatas, seperti ATM, juga berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan apabila fasilitas tersebut rusak atau tidak berfungsi. Hal ini dapat mengganggu kebutuhan wisatawan dalam bertransaksi. Lebih jauh lagi, kelemahan strategis yang signifikan adalah ketiadaan regulasi formal di tingkat daerah, seperti Qanun atau Peraturan Wali Kota, terkait pengelolaan pariwisata halal. Ketiadaan payung hukum ini mengakibatkan tidak adanya pedoman jelas bagi pemangku kepentingan, lemahnya kepatuhan terhadap standar halal, serta menurunnya kepercayaan wisatawan. Menurut Suryana & Utomo, (2020), tanpa regulasi yang jelas, potensi pertumbuhan destinasi wisata halal akan terhambat, baik dari sisi pengelolaan, promosi, maupun kepatuhan pelaku usaha. Dengan demikian, kelemahan ini bukan hanya menyangkut fasilitas teknis, tetapi juga menyentuh dimensi kelembagaan yang sangat penting dalam pengembangan wisata halal berkelanjutan.

PELUANG

Pada aspek layanan tambahan (*ancillary services*), Pemerintah Daerah Kota Lhokseumawe telah berupaya meningkatkan visibilitas Pantai Ujong Blang melalui berbagai media, baik digital maupun konvensional. Promosi digital dilakukan melalui media sosial seperti kanal YouTube *Fantastic Lhokseumawe* dan akun Instagram *Agam Inong Lhokseumawe*, yang secara aktif menampilkan potensi wisata pantai. Selain itu, promosi juga disiarkan melalui Radio Republik Indonesia (RRI) serta kegiatan sosialisasi langsung kepada masyarakat. Promosi ini juga penting dalam memperkenalkan Pesisir Ujong Blang sebagai destinasi yang berpotensi menjadi wisata halal, sehingga dapat menarik wisatawan Muslim yang sangat memperhatikan nilai syariah dalam perjalanan wisata mereka. Upaya tersebut menunjukkan adanya dukungan pemerintah dalam memperkuat *branding* Pesisir Ujong Blang sebagai destinasi wisata, termasuk dalam kerangka pengembangan wisata halal. Penelitian



menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya Instagram, dapat mempercepat pengenalan suatu destinasi wisata dan membangun citra positif yang menarik perhatian wisatawan (Soleha et al., 2023).

Dari aspek atraksi, adanya program pelestarian lingkungan yang dijalankan oleh duta wisata dan pihak-pihak terkait. Program ini bertujuan menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan pantai agar tetap berkelanjutan di tengah meningkatnya aktivitas pariwisata. Dengan adanya program pelestarian, Pesisir Ujong Blang tidak hanya menawarkan daya tarik alamiah tetapi juga menekankan pada aspek keberlanjutan lingkungan. Hal ini sejalan dengan tren wisata modern yang semakin mengutamakan prinsip *sustainable tourism*, sekaligus memperkuat citra Pantai Ujong Blang sebagai destinasi yang ramah bagi wisatawan Muslim maupun non-Muslim. Penelitian oleh Saputra dkk. menunjukkan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari berhasil dalam upaya promosi pariwisata yang diinisiasi oleh duta pariwisata, yang fokus pada identifikasi tren wisata modern dan sosialisasi kepada masyarakat (Saputra et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan duta wisata dapat menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang potensi pariwisata di daerah tersebut.

ANCAMAN

Aspek layanan pendukung (*Ancillary Services*), aspek keselamatan juga menjadi ancaman bagi pengembangan wisata halal di Pesisir Ujong Blang. Masih sering terjadinya insiden tenggelam saat pengunjung berenang menunjukkan pentingnya intervensi pemerintah dalam pemasangan papan peringatan dan penyediaan pos pengawasan. Selain itu, diperlukan regulasi tingkat desa (Perdes) yang mengatur tata tertib kawasan wisata halal, termasuk etika berpakaian dan batas aman aktivitas wisata. Menurut Priyana et al. (2022), papan peringatan memiliki peran penting dalam manajemen risiko di kawasan wisata pantai.

Pada aspek atraksi, salah satu ancaman yang perlu diantisipasi dalam mendukung wisata halal di Pesisir Ujong Blang adalah potensi dampak lingkungan akibat meningkatnya jumlah wisatawan, terutama pada hari libur. Meskipun peningkatan kunjungan wisatawan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, Pertumbuhan wisata yang tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan berisiko menurunkan kualitas daya tarik wisata itu sendiri. Lingkungan yang bersih dapat memberi rasa nyaman kepada wisatawan yang datang, pengelolaan sampah yang baik dan sesuai prosedur akan membuat lokasi wisata selalu bersih, itu menjadi penting. Kondisi kotor



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



dapat menurunkan citra lokasi wisata serta mempengaruhi keputusan wisatawan untuk memilih lokasi alternatif yang lebih bersih dan terawat (Wicaksono et al., 2022).

Beberapa pengelola pondok masih kurang memperhatikan aspek kebersihan, misalnya dengan membuang limbah seperti batok kelapa langsung ke laut. Hal ini menunjukkan masih lemahnya kesadaran pelaku usaha terhadap prinsip keberlanjutan lingkungan. Jika terus berlanjut, ancaman tersebut bukan hanya berdampak pada keindahan pantai, tetapi juga pada citra wisata halal yang seharusnya mengedepankan kebersihan sebagai bagian dari nilai kebersihan dalam Islam. Praktik semacam ini, apabila tidak segera ditangani, dapat menimbulkan pencemaran lingkungan yang merusak ekosistem pantai dalam jangka panjang. Sampah yang dibuang ke laut akan merusak ekosistem laut dan pencemaran air, wisatawan ketika mau berenang tidak merasa aman dari sampah yang ada tersebut.

PENUTUP

Pesisir Ujong Blang memiliki keindahan alam, tradisi tarek pukot, kuliner khas, serta fasilitas dasar seperti musala dan toilet yang menjadi kekuatannya. Namun, masih terdapat kelemahan pada variasi kuliner lokal, sertifikasi halal, akses jalan, dan fasilitas yang terbatas. Padahal, hal tersebut penting agar wilayah ini dapat dikategorikan sebagai destinasi wisata halal. Peluang muncul dari promosi yang dilakukan pemerintah walaupun masih terbatas dan program pelestarian lingkungan oleh duta wisata, ini dapat meningkatkan kunjungan wisatawan luar daerah melalui *branding* yang dilakukan, sedangkan ancaman berasal dari dampak lingkungan akibat meningkatnya jumlah wisatawan tanpa adanya pengelolaan sampah dan rendahnya kesadaran kebersihan pelaku usaha, hal tersebut dapat merusak lingkungan di pesisir Ujong Blang. Menunjukkan bahwa pengembangan wisata halal di Pesisir Ujong Blang memerlukan perhatian serius terhadap peningkatan fasilitas, sertifikasi halal, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkam, R. B., & Muin, S. A. (2023). Perancangan Dan Pemasangan Plang Reflektif Sebagai Penunjang Aksesibilitas Situs Bersejarah Untuk Mendukung Visi Desa Sanrobone Menuju Desa Wisata. *Surya Abdimas*, 7(2), 229–238. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2662>
- Bustamam, N., & Suryani, S. (2022). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dan



- Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 32(2). [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(2\).8839](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(2).8839)
- Dalimunthe, M. Y. (2023). Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Simalungun. *Tehbmj (Tourism Economics Hospitality and Business Management Journal)*, 3(1), 80–86. <https://doi.org/10.36983/tehbmj.v3i1.460>
- Dewi, M. K., Rivandi, M., & Meirina, E. (2020). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas Dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Di Objek Wisata Pantai Air Manis Kota Padang. *Jurnal Manajemen Universitas Bung Hatta*, 15(2). <https://doi.org/10.37301/jmubh.v15i2.16895>
- Gani, M. A. A. (2020). Analisis Kepuasan Wisatawan Terhadap Objek Wisata Bahari Di Kota Makassar. *Journal of Management Science (Jms)*, 1(2), 309–324. <https://doi.org/10.52103/jms.v1i2.293>
- Hamidah, H. (2022). Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Daya Tarik Wisata Pantai Air Bangis Pasaman Barat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(2), 167–172. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i2.38664>
- Hamzana, A. A. (2017). Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal dalam Pengembangan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat. *Pena Justisia*, 17(2), 1–16.
- Huda, N., Rini, N., Muslikh, & Hidayat, S. (2020). Problem and Solution Models for Halal Tourism Development in West Java. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7929>
- Mastercard & CrescentRating. (2023). *Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2023*.
- Mukhlisin, A., & Hidayat Pasaribu, M. (2020). Analisis Swot dalam Membuat Keputusan dan Mengambil Kebijakan Yang Tepat. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.51178/invention.v1i1.19>
- Pefriyadi, P., Yulinda, A. T., Sumarni, Y., & Indriani, R. (2024). Analisis Strategi Digital Marketing Terhadap Pertumbuhan Wisata Halal Di Kota Bengkulu. *Journal of Economic Bussines and Accounting (Costing)*, 7(4), 7408–7416. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10306>
- Priyana, E. B., Nugroho, D. S., Wiradharma, G., Hakim, N. A. T.U., & Karunia, E. (2022). Identifikasi Faktor PendukungPariwisata Halal. *Inovasi*, 18(2), 262–266. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i2.10916>
- Qoriah, Q., Hidayat, E., Hidayat, Y. A., & Rahmansyah, S. (2024). Upaya Peningkatan Kualitas Wisata Halal di Kota Sabang Melalui Penyediaan Air Minum Dengan Teknologi Reverse Osmosis. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(02), 200–206.



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



- <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2024.5.02.200-206>
- Saifudin, S., Khusna, A., Rusdian, A., & Sanjaya, I. W. W. (2023). Membangun Retensi Wisatawan Melalui Atribut Ramah Halal Di Destinasi Wisata Religi Demak Kota Wali. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 3(2), 144–164. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i2.8314>
- Saputra, M. D., Joko, J., & Jaya, A. (2022). Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Kendari Melalui Duta Pariwisata Dalam Mempromosikan Pariwisata Di Kota Kendari. *Pamarenda Public Administration and Government Journal*, 2(2), 190. <https://doi.org/10.52423/pamarenda.v2i2.28676>
- Sari, Y. (2024). Analisis Swot Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Lampung. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (Mea)*, 8(1), 290–304. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3673>
- Sayyidina, S., Zahra, K., Purba, E. E., & Lubis, P. K. D. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Kota Medan dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 80–87. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i2.191>
- Soleha, F., Susanti, N., & Jailani, M. (2023). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Promosi Wisata Bukit Indah Simarjarunjung Danau Toba. *Sibatik Journal Jurnal Ilmiah Bidang Sosial Ekonomi Budaya Teknologi Dan Pendidikan*, 2(3), 963–972. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.703>
- Suryana, M., & Utomo, S. R. S. P. (2020). Identifikasi Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Di Desa Wisata Lebak Muncang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(1), 40. <https://doi.org/10.30647/jip.v25i1.1330>
- Trihayuningtyas, E., Wulandari, W., Adriani, Y., & Sarasvati, S. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Informasi Dan Promosi Pariwisata Bagi Generasi Z Di Kabupaten Garut. *Tourism Scientific Journal*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32659/tsj.v4i1.46>
- Wicaksono, A., Khakhim, N., & Farda, N. M. (2022). Variasi Sentimen Pantai Wisata Dari Tweet Berbahasa Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Destinasi Hospitalitas Dan Perjalanan*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.326>
- Yamesa, A., Hassan, S. M., & Andriani, D. (2022). Tipologi Fasad Kawasan Pariwisata Ujong Blang. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1(April), 85–93. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.20>